

PENGUNAAN BERBAGAI MEDIA UNTUK MENDONGENG SEBAGAI UPAYA PENERAPAN SASTRA ANAK DI ERA DIGITAL

Catur Rohmiasih¹, Catur Rohmiati², Santi Sartika³

Universitas Ahmad Dahlan, Yogyakarta¹; Universitas Ahmad Dahlan, Yogyakarta²;

Universitas Ahmad Dahlan, Yogyakarta³

Pos-el: catur2015003047@webmail.uad.ac.id¹, catur2015005208@webmail.uad.ac.id²,

santi2015003075@webmail.uad.ac.id³

Abstrak: Munculnya internet, gawai, gim, dan media sosial membuat anak menjadi terbuai dengan kemudahan teknologi. Anak malas belajar karena lebih memilih bermain gim dan menonton *youtube* daripada belajar dan membaca buku. Kewajiban orang tua untuk membimbing dan memberi pengarahan tentang arti penting literasi. Sehingga gerakan literasi sastra bisa dimulai dari lingkungan keluarga dengan cara mendongeng. Mendongeng merupakan cerita prosa rakyat yang tidak dianggap benar-benar terjadi secara nyata. Budaya mendongeng menjadi salah satu seni rakyat yang tertua dalam mengajarkan kepada generasi penerus tentang penanaman nilai moral, paham sejarah dan juga paham keanekaragaman budaya. Dongeng dianggap mampu dalam menumbuhkan kecintaan membaca pada anak dan tentunya yang mengarahkan kepada hal kebaikan. Pemanfaatan media yang tepat akan memudahkan pesan moral yang hendak disampaikan. Dengan menggunakan studi literatur dan sumber data yang digunakan dari jurnal, prosiding, artikel dan referensi lain yang relevan. Data yang diperoleh kemudian disusun secara sistematis dan ditarik kesimpulan sehingga dapat disampaikan dengan jelas dan dapat dipertanggungjawabkan. Penulisan artikel ini bertujuan sebagai upaya dalam menumbuhkan minat anak terhadap sastra di era digital.

Kata Kunci: Membaca dongeng; Sastra anak; Era digital

Abstract. *The emergence of the internet, gadgets, games, and social media has made children become lulled by the ease of technology. Children are lazy to study because they prefer to play games and watch Youtube instead of studying and reading books. It is the obligation of parents to guide and brief on the importance of literacy. So that the literary literacy movement can be started from the family environment by storytelling. Storytelling is a folk prose story that is not considered to actually happen in real terms. Storytelling culture is one of the oldest folk arts in teaching the next generation about the cultivation of moral values, understanding history and also understanding cultural diversity. Fairy tales are considered capable of cultivating a love of reading in children and of course that leads to good things. The use of the right media will facilitate the moral message to be conveyed. By using literature studies and data sources used from journals, proceedings, articles and other relevant references. The data obtained are then systematically compiled and conclusions drawn so that they can be conveyed clearly and can be accounted for. The writing of this article aims to foster children's interest in literature in the digital era.*

Keyword: Reading fairy tales; Children's literature; Digital age



Creative Commons Attribution 4.0 International License

Prosiding Seminar Nasional Bahasa, Seni, dan Sastra
"Bahasa, Seni, Sastra, dan Pengajarannya di Era Digital"
Jakarta, 27 Juli 2022

PENDAHULUAN

Membaca merupakan jantung dari sebuah pendidikan. Dengan membaca maka, manusia akan mengetahui banyak hal yang sebelumnya belum diketahui. Hal yang memengaruhi pengetahuan serta keterampilan seseorang ialah dengan membaca. Semakin banyak bahan bacaan maka semakin banyak pula informasi yang didapat. Baik informasi terbaru maupun informasi yang memang diperlukan. Membaca menjadi tuntunan realitas dalam kehidupan sehari-hari manusia, setiap kegiatan pasti tidak lepas dari proses literasi ini.

Dalam kehidupan sehari-hari membaca dijadikan sebagai kegiatan literasi yang mengambil peran besar. Bagi seorang siswa, literasi membaca dijadikan sarana dalam mengenal, memahami serta menerapkan ilmu yang didapatkan. Menurut (Simbolon dkk., 2022) program for *Internasional Student Assessment (PISA)* pada tahun 2018 menyatakan literasi anak Indonesia menduduki posisi terendah dari beberapa kemampuan di antaranya, bidang matematika dan sains. Indonesia memiliki skor 371 yang artinya tertinggal 116 poin dari nilai rata-rata negara yang lain yaitu 478 poin. Keadaan ini membuktikan bahwa, adanya ketertinggalan dengan negara-negara lain. Meskipun ilmu pengetahuan dan teknologi berkembang sangat pesat. Kemampuan rendahnya membaca pada anak-anak akan mengakibatkan rendahnya minat baca anak.

Seiring dengan pesatnya perkembangan zaman di era digital, anak-anak lebih senang menggunakan sarana internet untuk menonton berbagai video dan bermain gim online. Bagi anak-anak, membaca buku merupakan hal yang membosankan. Terlebih jika anak yang sudah kecanduan internet. Perkembangan ilmu pengetahuan serta teknologi selalu menuntut untuk lebih kreatif dalam segala hal. Termasuk dalam upaya meningkatkan minat membaca pada anak yang semakin hari semakin menurun. Jika kita amati bersama hal ini, menjadi hal yang lumrah. Karena setiap anak di zaman ini jika tidak kenal dengan teknologi pasti akan dianggap ketinggalan zaman.

Sumaryanti (2018) mengatakan setidaknya ada dua faktor yang memengaruhi literasi pada anak, yaitu faktor internal dan faktor eksternal. Faktor internal meliputi anak memiliki waktu luang sedikit untuk membaca, lebih menyukai memainkan gawai daripada berlama-lama dengan buku, minimnya kesadaran akan pentingnya budaya literasi pada anak sehingga kebanyakan dari mereka tidak tertarik pada buku. Sedangkan faktor eksternal antara lain yaitu fasilitas buku yang kurang memadai, harga buku yang relatif mahal, kurangnya arahan dan bimbingan dari pihak orang tua, dan lingkungan sekitar yang kurang mendukung dalam hal budaya literasi.

Orang tua merupakan teladan utama yang nantinya akan mewarnai serta menjadi acuan setiap tingkah laku anak dalam kehidupan. Keluarga merupakan pemegang peranan penting dalam mendukung proses anak yang suka membaca buku (Aulinda, 2020). Pengaturan waktu yang baik untuk anak merupakan hal yang penting. Semakin pesatnya dunia digital hari ini merupakan hal yang perlu diwaspadai. Tidak semua informasi yang didapatkan harus diberikan kepada anak kita. Banyak cara yang bisa orang tua lakukan ketika akan kebersamaan anak agar senang membaca.

Gerakan literasi sebenarnya dapat diwujudkan dengan salah satu metode yaitu mendongeng. Hal ini juga dapat menumbuhkan kecintaan sastra pada anak. Karena karya sastra yang berupa dongeng adalah sebuah sarana tepat yang bisa dipakai oleh orang tua maupun pendidik di lembaga formal maupun non formal dalam mengaktualisasikan ekspresi dan cerita sesuai dengan dunia anak. Dongeng merupakan cerita anak yang memiliki sifat fiktif dan imajinatif (Heru, 2016). Penggunaan berbagai media yang tepat dan mudah didapatkan di rumah menjadikan pesan moral sebuah dongeng mudah untuk disampaikan. Selain itu, dengan memanfaatkan media yang mudah didapatkan di rumah menjadikan orang tua merasa tidak terbebani.

Dongeng dikenal sebagai warisan budaya nenek moyang yang dapat digunakan sebagai sarana memberikan pembelajaran, pengetahuan serta wawasan yang luas tentang kehidupan. Manfaat dongeng bagi anak di antaranya, dongeng sebagai sarana untuk menghibur dan juga mendidik. Dikatakan menghibur karena disajikan dengan penuh ekspresi, sehingga bisa menyenangkan hati anak yang mendengarnya, sedangkan mendidik karena di dalamnya terdapat pesan moral. Berdasarkan penjelasan tersebut, maka kewajiban orang tua untuk membimbing dan memberi pengarahan tentang arti penting literasi sehingga gerakan literasi sastra bisa dimulai dari lingkungan keluarga dengan cara mendongeng.

METODE

Metode penelitian yang digunakan dalam artikel ini yaitu menggunakan metode studi literatur (*review*). Habsy dalam (Cielo., dkk 2022) berpendapat bahwa studi literatur merupakan suatu metode yang digunakan untuk mengumpulkan beberapa data atau sumber yang berkaitan dengan topik dalam suatu penelitian. Studi literatur (*literature review*) berperan penting untuk semua jenis penelitian, antara lain dapat dijadikan pedoman, baik untuk kebijakan maupun pelaksanaan, dan memberikan petunjuk terutama dalam bidang tertentu menurut Synder dalam (Artha dkk., 2022). Sumber data yang digunakan berasal dari jurnal, prosiding, artikel ilmiah, dan referensi lain yang relevan dengan sastra anak, media mendongeng, mendongeng, dan era digital. Data yang diperoleh kemudian disusun secara sistematis dan ditarik kesimpulan dengan jelas serta dapat dipertanggungjawabkan. Pendapat dari (Satrianingrum, 2021) menyatakan kajian literatur merupakan sarana bagi peneliti untuk memperoleh landasan teoritik sebagai pedoman sumber hipotesis. Literatur yang menjadi sumber dalam kajian merupakan pengetahuan tentang riset-riset yang dilakukan oleh peneliti lain atau penelitian sebelumnya. Pengetahuan tersebut dijadikan sebagai bahan untuk memahami suatu fenomena, serta mengaitkan antara hasil penelitian satu dengan hasil penelitian lainnya. Keterkaitan antara hasil penelitian inilah yang selanjutnya dirangkai secara menyeluruh untuk memperoleh gambaran dan kesimpulan. Dari metode studi literatur yang telah diterapkan akan memunculkan kebaruan berbagai media dalam menyampaikan dongeng pada anak di era digital.

HASIL DAN PEMBAHASAN

Sastra Anak

Sastra merupakan wujud sebuah pandangan dan gagasan seseorang terhadap lingkungan sosial di sekitarnya. Disusun menggunakan bahasa yang indah memiliki makna tersendiri. Sastra termasuk ke dalam sebuah karya fiksi yang dibahas secara mendalam sehingga bukan hanya sekadar cerita khayalan atau sebuah angan dari pengarang (Pheni Cahya, 2015).

Sastra anak juga bisa menampung apa yang diinginkan atau diimpikan oleh anak-anak, seperti tokoh idola, profesi impian, atau keinginan lain. Anak-anak akan memilih dan memosisikan dirinya pada tokoh yang dianggap menarik dalam dongeng. Contohnya ketika dalam cerita terdapat tokoh seekor singa yang gagah berani, kuat, dan baik hati, maka anak-anak akan dengan cepat berimajinasi dan membayangkan untuk menjadi tokoh singa tersebut dengan meniru karakter tokoh (Jalu Norva Illa Putra, 2020).

Bentuk sastra anak seperti, buku cerita bergambar, dongeng anak-anak, puisi anak-anak, karya biografi, dan sebagainya. Sastra anak dapat mengisahkan cerita apa saja yang dapat dipahami dan dijangkau oleh anak sesuai perkembangan. Sifat dari sastra anak ini ialah imajinasi bukan berdasarkan pada kisah nyata. Hakikat sastra anak harus sesuai dengan dunia dan kehidupan anak-anak yang khas milik mereka (Farahiba, 2017).

Sedangkan pendapat dari (Panglipur & Listiyaningsih, 2017) sastra anak merupakan sastra yang ditujukan kepada anak-anak agar anak mendapatkan banyak manfaat dan berguna bagi kehidupan di masa yang akan datang. Menurut Rumidjan dalam (Panglipur & Listiyaningsih, 2017) ada dua karakteristik dalam sastra anak yaitu kebahasaan dan kesastraan. Dalam segi kebahasaan dilihat dari penggunaan dan struktur kalimat, pilihan kata, serta gaya bahasanya. Penggunaan kalimat masih cenderung sederhana seperti kalimat tunggal, kalimat tanya, kalimat berita atau kalimat perintah.

Dongeng

Budaya literasi dapat dimulai dari lingkungan keluarga, sekolah, dan masyarakat. Dalam hal ini, keluargalah yang mempunyai peran penting untuk menumbuhkan budaya literasi tersebut pada anak. Salah satunya dengan menggunakan dongeng. Metode mendongeng dapat menambah pengalaman belajar anak dan dapat memberikan teladan tokoh yang layak dijadikan panutan (All., 2020).

Literasi pada anak dapat dilakukan dengan cara mendongeng. Karya sastra dongeng merupakan sarana tepat yang bisa dipakai orang tua maupun pendidik dalam mengaktualisasikan ekspresi dan cerita sesuai dengan dunia anak (Sumaryanti, 2018).

Dongeng merupakan cerita prosa rakyat yang tidak dianggap benar-benar terjadi secara nyata. Dongeng diceritakan terutama untuk hiburan, walaupun banyak yang menganggapnya kebenaran dan pelajaran moral (Pheni Cahya, 2015). Budaya mendongeng menjadi salah satu seni rakyat yang tertua dan mengajarkan kepada generasi penerus tentang penanaman nilai moral, paham sejarah dan juga paham keanekaragaman budayanya. Dalam dongeng terdapat berbagai macam tokoh yang

cocok untuk menjadi contoh bagi anak. Dongeng dianggap mampu dalam menumbuhkan kecintaan membaca dan tentunya mengarahkan kepada hal kebaikan. Pendapat dari (Rosid, 2021), Cara membudayakan literasi mendongeng pada anak yaitu membiasakan membaca dalam kehidupan sehari-hari. Orang tua harus sebisa mungkin menyediakan waktu untuk membacakan cerita dan apabila anak sudah bisa membaca sendiri, maka orang tua hanya menemani. Tradisi mendongeng sebelum tidur pada masa lalu sangat sering dilakukan sebagai kegiatan pengantar tidur. Hal ini dilakukan agar anak memperoleh pembelajaran tentang nilai yang terkandung dalam cerita. Orang tua menjadi guru pertama dalam keluarga, harus mampu kreatif memilih metode yang tepat dan memberikan inovasi dalam menumbuhkan minat baca anak sejak dini.

Memilih cerita dongeng juga sangat penting agar mengetahui sejauh mana minat anak terhadap dongeng, dengan memberikan buku bacaan dongeng yang sesuai dengan umur anak, dan harus mempertimbangkan kualitas buku bacaan yang diberikan. Kegiatan mendongeng dapat mempererat hubungan kasih sayang antara orang tua dengan anak. Orang tua juga bisa menambahkan dan menggunakan bahasa Ibu di dalam penyampaian dongengnya untuk menambah kosakata anaknya dalam berbahasa daerah.

Ada beberapa upaya yang dapat dilakukan orang tua dalam mendongeng yang baik untuk anak di antaranya:

1. Menentukan tujuan dari dongeng yang akan di bawakan
2. Memilih materi yang cocok dan tepat sesuai perkembangan usianya
3. Menentukan media dalam mendongeng agar anak tidak bosan
4. Adanya percakapan atau interaksi dengan anak saat mendongeng agar tidak terkesan seperti berceramah
5. Dalam mendongeng diperlukan penambahan kesimpulan dan nasihat sehingga dapat memberikan nilai moral, memberikan contoh tokoh atau teladan yang baik agar anak dapat mengambil pelajaran dari cerita dongeng.

Waktu yang tepat untuk mendongeng disaat sebelum anak tertidur, karena pada waktu tersebut otak anak berada pada keadaan setengah sadar. Kondisi seperti ini yang paling mempengaruhi adalah otak pada bagian bawah sadarnya. Itulah yang dijadikan alasan mengapa penyelesaian suatu masalah bisa menjadi rileks dan menemukan jalan keluar sebelum dan bahkan sesudah kita tidur. Sehingga apapun yang telah disampaikan pada anak sebelum tertidur akan menjadi bagian di alam bawah sadarnya yang akan menjadikan mudah diingat serta melekat pada otak dan ingatan anak (Sumaryanti, 2018).

Media Penyampaian Dongeng

Media dapat diartikan sebagai alat bantu dalam proses penyampaian suatu pembelajaran (Setiana dkk., 2019). Media dijadikan sebagai wadah dari pesan, materi yang akan disampaikan dan tujuan yang dicapai dari penyampaian sebuah dongeng. Penggunaan media yang kreatif akan mempermudah anak dalam memahami pesan

dalam dongeng. Sebuah dongeng akan tersampaikan dengan baik manakala ada media yang digunakan. Media dongeng banyak jenisnya dari yang paling sederhana dan murah hingga yang canggih sekalipun. Ada yang bisa dibuat sendiri dengan bahan dan peralatan yang sudah ada di rumah. Beberapa media penyampaian dongeng yang bisa didapatkan di rumah tentunya mudah didapatkan, sederhana, menarik dan harganya relatif murah sehingga orang tua tidak terbebani. Selain itu, penyampaian dongeng akan maksimal. Media itu di antaranya:



Gambar 1 Boneka tangan



Gambar 2 Boneka jari



Gambar 3 Wayang kertas



Gambar 4 Replika binatang



Gambar 5 Tokoh karakter dari kain flannel

Orang yang membacakan dongeng hendaknya memahami ada dua jenis penyampaian. (Setiana dkk., 2019) menjelaskan di dalam penelitian bahwa teknik yang digunakan mendongeng terdiri dari dua bentuk yaitu:

Road aloud, pendongeng membacakan cerita menggunakan media/koleksi (alat peraga). Selain itu, kebiasaan mendongeng dengan menggunakan media juga akan memberikan manfaat untuk anak seperti menambah perbendaharaan kata,

membiasakan anak dengan perasaan dan pengetahuannya memahami alur cerita dari awal cerita hingga akhir cerita dan memberikan gambaran secara nyata akan gambaran tokoh dalam dongeng.

Storytelling, yaitu pendongeng bercerita tanpa menggunakan buku atau media dalam mendongeng. Teknik ini dilakukan dengan terlebih dahulu menghafal cerita, dan lebih menonjolkan keahlian yang dimilikinya dengan menggunakan intonasi suara, gesture tubuh, dan ekspresi wajah yang berbeda-beda, mendongeng dengan cara ini juga ditambahkan dengan nyanyian atau menggunakan alat musik agar cerita lebih hidup.

Manfaat Membaca Dongeng bagi Anak

Menurut Rukiyah, R. (2018) terdapat beberapa manfaat dongeng bagi anak;

1. Mengajarkan nilai moral.
Anak adalah peniru yang ulung. Apapun yang didengar, dilihat, dan dirasakan dari lingkungannya akan ditiru. Hal ini dikarenakan anak belum mengetahui perbedaan baik dan buruknya.
2. Mengembangkan daya imajinasi.
Rasa ingin tahu anak yang tinggi terhadap suatu hal yang menarik dapat menumbuhkan daya imajinasi dan kreativitas. Dongeng yang disajikan dalam konteks olah logika dapat membangkitkan daya dan kemampuan imajinasi.
3. Menambah wawasan.
Cerita dalam dongeng memberi banyak wawasan baru bagi anak. Selain itu akan menambah pembendaharaan kata.
4. Meningkatkan kreativitas.
Dari cerita dongeng yang didengar banyak pelajaran hidup yang bisa diambil dan anak akan memproses daya serap kreativitas agar dapat diterapkan sehari-hari.
5. Melatih daya konsentrasi.
Dongeng menjadi sarana komunikasi dan informasi yang disenangi anak untuk melatih memusatkan perhatian terhadap beberapa objek tertentu. Ketika mendongeng anak akan memperhatikan kata dan kalimat yang diucapkan.
6. Menumbuhkan minat baca.
Pembiasaan sejak dini untuk memperkenalkan anak kepada buku terutama dongeng, dapat menumbuhkan minat baca pada anak.
7. Nilai-nilai positif dalam dongeng.
Adanya nilai kepatuhan, keberanian, jujur, adil, menghormati sesama, kasih sayang, kerukunan, kepedulian, sikap toleransi, dan berhati-hati dalam bertindak.

SIMPULAN

Pada dasarnya upaya dalam menerapkan sastra pada anak di era digital merupakan hal yang menyenangkan. Salah satu kegiatan yang menyenangkan bagi anak yakni metode bercerita atau mendongeng. Dengan mendongeng, secara tidak langsung dapat meningkatkan perkembangan moral anak karena pesan yang disampaikan akan mudah

diserap serta dipahami oleh anak. Penggunaan media untuk menyampaikan pesan di dalam dongeng yang tepat, menarik, kreatif dan mudah didapatkan merupakan satu faktor keberhasilan penyampaian pesan moral ke anak-anak. Media juga berperan sebagai penjelas saat dongeng disampaikan. Sehingga anak-anak mempunyai gambaran akan tokoh yang ada di dalam dongeng. Tentunya, upaya ini harus ada dukungan dan sinergitas penuh dari orang tua. Konsisten dan sabar merupakan kunci utama. Diharapkan dengan orang tua yang mampu mengaplikasikan kegiatan mendongeng sebelum tidur dengan cerita yang penuh makna, anak dapat menerapkan pesan moral cerita dalam kehidupan sehari-hari.

REFERENSI

- All., A. et. (2020). Efektivitas Implementasi Mendongeng Terhadap Literasi Bagi Anak Usia Sekolah Dasar. *S*, 1–10.
- Artha, B., Purnama Asri, C., Permata Sari, N., & Az Zahra, K. (2022). Industrial Agglomeration: Suatu Studi Literatur. *Jurnal Rekayasa Industri (JRI)*, 4(1), 13–19. <https://doi.org/10.37631/jri.v4i1.515>
- Aulinda, I. F. (2020). Menanamkan Budaya Literasi Pada Anak Usia Dini Di Era Digital. *Jurnal Pemikiran Dan Penelitian Pendidikan Anak Usia Dini*, 6(2), 88–93. <https://doi.org/10.36768/abdau.v2i1.41>
- Farahiba, A. S. (2017). Eksistensi Sastra Anak Dalam Pembentukan Karakter Pada Tingkat Pendidikan Dasar. 1(1), 47–60.
- Cahyani, C. D., Suyitno, A., & Pujiastuti, E. (2022, February). Studi Literatur: Model Pembelajaran Blended Learning dalam Meningkatkan Kemampuan Berpikir Kreatif dan Rasa Ingin Tahu Siswa dalam Pembelajaran Matematika. In *Prisma, Prosiding Seminar Nasional Matematika* (Vol. 5, pp. 272-281).
- Jalu Norva Illa Putra, N. W. (2020). Cerita Bergambar Sebagai Konkretisasi Pembelajaran Sastra Anak Di Sekolah Dasar (Pictorial Story As A Concretization Of Childre's Literature Learning in Elementary School). *Jurnal Berdaya Mandiri*, 2(2), 345–356.
- Satrianingrum, A. P., Setiawati, F. A., & Fauziah, P. Y. (2021). Pembelajaran jarak jauh pada PAUD: studi literatur berbagai metode pembelajaran pada masa pandemi di berbagai tempat. *Jurnal Pendidikan Anak*, 10(1), 34-41.
- Panglipur, P. J., & Listiyaningsih, E. (2017). Sastra Anak Sebagai Sarana Pembelajaran Bahasa Dan Sastra Untuk Menumbuhkan Berbagai Karakter Di Era Global. *Jurnal UNEJ*, 687–696.
- Pheni Cahya, K. (2015). Meningkatkan Jiwa Sosial Anak Melalui Karya Sastra Berupa Dongeng. *Jurnal Stilistika*, 8(2), 102–112.
- Rosid, A. (2021). *Nilai-Nilai Dalam Sastra Anak Sebagai Sarana Pembentukan Karakter Abdul. Volume 6 N, 2–7*.
- Setiana, L. N., Chamalah, E., Azizah, A., & Oktarina, P. W. (2019). Pembudayaan Mendongeng Islami Berbantu Media Boneka Jari Pada Masyarakat (Pokdawis) Desa. *Senadimas UNISRI, September*, 214–217.
- Simbolon, M. E., Marini, A., & Nafiah, M. (2022). Pengaruh Literasi Digital Terhadap

Minat Baca Siswa Sekolah Dasar. *Jurnal Cakrawala Pendas*, 8(2), 532–542.
Sumaryanti, L. (2018). Membudayakan Literasi Pada Anak Usia Dini Dengan Metode Mendongeng. *AL-ASASIYYA: Journal Of Basic Education*, 3(1), 117. <https://doi.org/10.24269/ajbe.v3i1.1332>